

## MENGUJI POTENSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN BERDASARKAN FRAUD HEXAGON

CATHERINE ANGELIA PUNGUS<sup>1</sup>  
SUZY NOVIYANTI<sup>2</sup>  
GISILOWATI DIAN PURNAMASARI<sup>3\*</sup>

Universitas Kristen Satya Wacana, Jl. Diponegoro No.52-60, Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia<sup>1,2</sup>,  
Universitas Pignatelli Triputra, Jl. Duwet Raya No.1, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia<sup>3</sup>  
[\\*gisil.upitra@gmail.com](mailto:gisil.upitra@gmail.com)

Received: July 10, 2025; Revised: July 14, 2025; Accepted: July 14, 2025

**Abstract:** *This study investigates the potential for financial statement fraud in Indonesian retail companies using the Fraud Hexagon approach, a theoretical model encompassing six elements: situational pressure, capability, collusion, opportunity, rationalization, and ego. The study utilizes secondary data from the annual financial statements of retail companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2020–2022 period, reflecting conditions during the COVID-19 pandemic, selected through purposive sampling. Data analysis was conducted using SPSS version 26 with a multiple linear regression method. The results reveal that auditor and director turnover significantly influence the potential for financial statement fraud, while other elements, such as financial targets, ineffective oversight, CEO photo frequency, and collusion, show no significant impact. These findings highlight the pandemic as a situational pressure that can amplify fraud risk dynamics while emphasizing the critical role of leadership changes and external oversight in either promoting or mitigating financial statement manipulation. This study provides practical and theoretical contributions to efforts in detecting and preventing financial statement fraud, offering insights to strengthen corporate governance through risk mitigation strategies based on the Fraud Hexagon framework.*

**Keywords:** *Auditor Turnover, Director Turnover, Financial Statement Fraud, Fraud Hexagon*

**Abstrak:** Penelitian ini menginvestigasi potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan ritel di Indonesia melalui pendekatan Fraud Hexagon, sebuah model teoretis yang mencakup enam elemen: tekanan situasional, kemampuan, kolusi, kesempatan, rasionalisasi, dan ego. Studi ini memanfaatkan data sekunder dari laporan keuangan tahunan perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2022, yang mencerminkan kondisi selama masa pandemi COVID-19, dan dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26 dengan metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergantian auditor dan direksi memiliki pengaruh signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan, sedangkan elemen lain, seperti target keuangan, pengawasan yang tidak efektif, frekuensi foto CEO, dan kolusi, tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan ini menyoroti dampak pandemi sebagai tekanan situasional yang dapat memperkuat dinamika risiko kecurangan, sekaligus menggarisbawahi peran penting dinamika kepemimpinan dan pengawasan eksternal dalam mendorong atau menekan manipulasi laporan keuangan. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis dan teoretis dalam upaya mendeteksi dan mencegah kecurangan laporan keuangan, serta menawarkan wawasan untuk memperkuat tata kelola perusahaan melalui strategi mitigasi risiko berbasis Fraud Hexagon.

**Kata kunci:** *Fraud Hexagon, Kecurangan Laporan Keuangan, Pergantian Auditor, Pergantian Direksi*

## PENDAHULUAN

Perkembangan bisnis saat ini menunjukkan pertumbuhan yang pesat dan tingkat persaingan yang semakin ketat. Kondisi ini mendorong perusahaan-perusahaan untuk berupaya meningkatkan kinerja mereka secara optimal, sekaligus memastikan bahwa laporan keuangan yang disusun sesuai dengan standar yang berlaku. Selain itu, laporan keuangan juga berfungsi sebagai alat yang disediakan perusahaan untuk menyajikan informasi yang relevan kepada kreditor, investor, dan pemegang saham guna menarik perhatian mereka. Laporan keuangan harus memuat informasi yang benar dan sesuai dengan standar yang berlaku, karena penyajian yang tidak akurat dapat menyebabkan kecurangan, seperti manipulasi data melalui penghilangan atau penambahan angka tertentu ([Nurardi & Wijayanti 2021](#); [Preicilia et al. 2022](#)).

Kesengajaan dalam melakukan tindakan kecurangan pada laporan keuangan dapat dikenakan sanksi baik secara pidana maupun perdata ([Adhikara 2020](#)). Kecurangan (*fraud*) memiliki potensi untuk terjadi dalam kehidupan sehari-hari. *Fraud* didefinisikan sebagai penyajian informasi yang salah secara sengaja, dengan pengakuan atas kepalsuan dan niat untuk menipu ([Arens et al. 2017](#)). Kecurangan ini dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu kecurangan dalam laporan keuangan dan penyalahgunaan aset.

Teori dan model telah dikembangkan untuk menjelaskan fenomena kecurangan keuangan serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendasarinya. Teori *Fraud Triangle* yang diperkenalkan oleh [Cressey \(1950\)](#), teori *Fraud Diamond* yang dikemukakan oleh [Wolfe & Hermanson \(2004\)](#), teori *Fraud Pentagon* yang diajukan oleh [Marks \(2012\)](#), serta model S.C.O.R.E yang dirumuskan oleh [Vousinas \(2019\)](#), yang kemudian berkembang menjadi model S.C.C.O.R.E. Pengembangan model tersebut menambahkan motif kolusi, yang kemudian dikenal dengan istilah *Fraud Hexagon*, yang mencakup enam motif utama

dalam terjadinya kecurangan (*Situational Pressure, Capability, Collusion, Opportunity, Rationalization dan Ego*).

Hasil survei Global Economic Crime Survey 2024 oleh PwC, total kerugian global akibat *fraud* (penipuan ekonomi) diperkirakan mencapai \$4,5 triliun. Penipuan ini tetap menjadi ancaman serius bagi stabilitas ekonomi organisasi, dengan lebih dari 40% perusahaan yang disurvei melaporkan telah mengalami setidaknya satu bentuk penipuan dalam dua tahun terakhir. Hasil Kroll/ACFE Indonesia *Fraud Risk Survey* menyebutkan pelaku utama *fraud* 83% adalah karyawan, dan 39% melibatkan pihak ketiga seperti mitra usaha, pemasok dan vendor, serta 29% melibatkan kontraktor. Kroll juga menyebutkan jenis insiden *fraud* yang dilakukan pihak internal sebesar 64%, suap dan korupsi 35%, *fraud* yang dilakukan pihak eksternal 33%. Kerugian diperkirakan dari 32% organisasi mengalami kerugian lebih dari USD 69,000 atau IDR 1 miliar per tahun akibat kecurangan ([Tama 2022](#)). Hasil survei tersebut membuktikan bahwa kasus kecurangan di Indonesia masih menjadi masalah serius, terutama di kalangan karyawan dan pihak ketiga.

Kecurangan yang dilakukan PT Indofarma sepanjang tahun 2020-2023 diungkapkan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) telah menyebabkan kerugian negara senilai Rp371,83 Miliar. Direktur Utama Indofarma memanipulasi laporan keuangan Indofarma tahun 2020 dengan membuat piutang/utang dan uang muka pembelian produk alat kesehatan fiktif. BPK melaporkan tindakan kecurangan PT Indofarma termasuk penggelembungan persediaan, rekayasa transaksi, dan pencatatan fiktif. Kasus tersebut membuktikan bahwa kecurangan laporan keuangan menjadi masalah serius yang dapat mempengaruhi transparansi dan kredibilitas perusahaan. Penyajian laporan yang tidak akurat juga bisa merugikan investor dan stakeholder lainnya karena mereka mungkin

membuat keputusan berdasarkan informasi yang tidak lengkap atau menyesatkan.

Penelitian terkait *fraud hexagon* sebelumnya tentang potensi kecurangan laporan dengan menggunakan fraud hexagon telah dilakukan ([Achmad et al. 2022](#); [Achmad, Ghozali, & Pamungkas 2022](#); [Kusuma et al. 2024](#); [Larum et al. 2021](#); [Nadziliyah & Primasari 2022](#); [Rahma & Sari 2023](#); [Sari & Nugroho 2020](#); [Setyono et al. 2023](#)). Penelitian mengenai *fraud hexagon* mengukur setiap variabel dengan menggunakan proksi yang berbeda-beda dalam setiap studi. Pada penelitian ini akan mengukur 6 variabel S.C.C.O.R.E dalam *fraud hexagon* yaitu *Situational Pressure (financial target)*, *Capability (change in director)*, *Collusion*, *Opportunity (ineffective of monitoring)*, *Rationalization (change in auditor)* dan *Ego (CEO pictures)*.

Penelitian *situational pressure (financial target)* berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan telah dibuktikan oleh penelitian sebelumnya ([Nanda et al. 2019](#); [Sari et al. 2020](#); [Sawaka 2020](#); [Tarjo et al. 2021](#); [Utami & Pusparini 2019](#)). Tekanan untuk mencapai target keuangan demi mendapatkan insentif besar atau target keuangan yang tidak realistis dapat mendorong manajer memanipulasi data keuangan untuk mencapai target tersebut. Penelitian *capability (change in director)* berpengaruh dalam potensi kecurangan laporan keuangan ([Nadziliyah & Primasari 2022](#); [Pamungkas & Utomo 2018](#); [Situngkir & Triyanto 2020](#); [Utami & Pusparini 2019](#)).

Mereka menemukan bahwa pergantian direksi sering kali terkait dengan upaya untuk menutupi kecurangan yang dilakukan oleh direksi sebelumnya. Sebaliknya direktur baru membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan budaya baru dapat membatasi efektivitas kinerja ([Achmad, Ghozali, & Pamungkas 2022](#); [Evana et al. 2019](#); [Sari et al. 2020](#); [Utami & Pusparini 2019](#)). Penelitian terkait *collusion* mengungkapkan bahwa kolusi memiliki pengaruh yang positif dalam potensi kecurangan

laporan keuangan ([Ainiyah & Effendi 2022](#); [Sari & Nugroho 2020](#)). Penelitian lain menyebutkan kolusi tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan ([Achmad, Ghozali, & Pamungkas 2022](#); [Mardeliani et al. 2022](#); [Rahma & Sari 2023](#); [Setyono et al. 2023](#)).

Penelitian *opportunity (ineffective of monitoring)* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan ([Putri & Irwandi 2017](#)). Hasil penelitian *ineffective monitoring* tidak memiliki pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan ([Achmad, Ghozali, & Pamungkas 2022](#); [Handoko 2021](#)).

Penelitian *rationalization (change in auditor)* menyebutkan bahwa pergantian auditor tidak signifikan memengaruhi potensi kecurangan dalam pelaporan keuangan ([Achmad, Ghozali, & Pamungkas 2022](#)). Sedangkan penelitian lain menyebutkan pergantian auditor memiliki hubungan dengan kecurangan laporan keuangan ([Lou & Wang 2011](#); [Nurcahyono et al. 2021](#); [Sari et al. 2020](#); [Utomo et al. 2019](#)).

Penelitian *Ego (CEO pictures)* menyebutkan gambar CEO yang sering muncul dalam laporan tahunan, semakin tinggi tingkat kesombongan CEO yang akan menyebabkan penipuan ([Apriliana & Agustina 2017](#); [Haqq & Budiwitjacksono 2020](#); [Rahma & Sari 2023](#); [Utami & Pusparini 2019](#)). Sedangkan penelitian lain menyebutkan tidak ada hubungan yang signifikan antara jumlah foto CEO yang muncul dengan fraudulent financial reporting ([Achmad, Ghozali, & Pamungkas 2022](#); [Nanda et al. 2019](#); [Triyanto 2020](#)).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan *fraud hexagon*, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang memfokuskan pada objek yang lain. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan ritel di Indonesia, mengingat dampak pandemi COVID-19 pada tahun 2020 hingga 2022 yang menyebabkan sektor ritel mengalami kerugian signifikan akibat pembatasan sosial dan penurunan daya beli masyarakat. Meskipun demikian manajemen

dituntut untuk mengajikan laporan keuangan yang akurat dan sesuai standar, karena penyajian yang tidak tepat dapat menyebabkan kecurangan, seperti manipulasi data keuangan. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan laporan keuangan. Dan diharapkan penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam mengembangkan strategi dan kebijakan yang efektif dalam menangani kecurangan laporan keuangan.

### Fraud Hexagon Theory

Kecurangan dalam laporan keuangan dapat dijelaskan melalui berbagai model yang dikembangkan oleh para ahli. *Fraud Triangle* mengidentifikasi tiga faktor utama terjadinya kecurangan: tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) ([Cressey 1950](#)). *Fraud Diamond* menambahkan faktor keempat, yaitu kompetensi (*competence*), yang merujuk pada kemampuan individu untuk memanfaatkan kesempatan untuk melakukan kecurangan ([Wolfe & Hermanson 2004](#)). *Fraud Pentagon* memperkenalkan elemen kelima, yaitu ego, yang menunjukkan rasa superioritas individu terhadap aturan yang ada ([Marks 2012](#)). Selanjutnya, S.C.O.R.E mengembangkan teori sebelumnya dengan lima elemen: *Situational Pressure*, *Capability*, *Opportunity*, *Rationalization*, dan *Ego*, yang menekankan pentingnya kondisi situasional dalam mendorong kecurangan ([Vousinas 2019](#)). Terakhir, *Fraud Hexagon* menambahkan elemen kolusi (*collusion*), yang menggambarkan kerja sama tersembunyi antara beberapa individu untuk melakukan kecurangan.

Faktor pertama, *Situational Pressure*, mengacu pada tekanan yang dirasakan individu, seperti kebutuhan finansial atau ekspektasi yang tinggi, yang mendorong mereka untuk mencari cara-cara curang. Kemampuan (*Capability*) merujuk pada kapasitas individu untuk memanfaatkan kesempatan dan menghindari deteksi, sementara Kolusi (*Collusion*) adalah kesepakatan tersembunyi antara dua pihak atau

lebih untuk melakukan kecurangan bersama-sama. Kesempatan (*Opportunity*) muncul ketika pengawasan dan kontrol internal yang lemah memberi individu ruang untuk bertindak curang. Rasionalisasi (*Rationalization*) adalah proses mental di mana individu membenarkan tindakan kecurangannya, merasa bahwa apa yang mereka lakukan tidak merugikan atau dapat diterima. Terakhir, *Ego* mengacu pada rasa superioritas individu yang merasa bahwa aturan atau kebijakan organisasi tidak berlaku untuk mereka. Dengan memasukkan keenam faktor ini, *Fraud Hexagon* memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang mendorong terjadinya kecurangan dalam organisasi.

### Kecurangan Pelaporan Keuangan

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) SA 240, menyebutkan kecurangan dalam laporan keuangan adalah tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang terlibat dalam manajemen, karyawan, dan pihak yang bertanggung jawab pada tata kelola untuk melakukan penipuan dengan tujuan memperoleh keuntungan secara tidak adil dan melanggar hukum. Kecurangan laporan keuangan dapat dibagi menjadi dua kategori utama: finansial dan non-finansial. Kecurangan finansial melibatkan manipulasi informasi dalam laporan keuangan perusahaan, seperti pengurangan biaya untuk menunjukkan laba yang lebih tinggi dari yang seharusnya. Sementara itu, kecurangan non-finansial merujuk pada pelanggaran kebijakan yang berdampak pada kualitas laporan keuangan, meskipun tidak langsung mempengaruhi angka yang tercatat dalam laporan tersebut. Kecurangan laporan keuangan dapat merugikan integritas laporan keuangan yang pada akhirnya mengurangi kepercayaan publik terhadap informasi yang disajikan oleh perusahaan.

### Pengaruh Financial Target Terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

*Situational Pressure* sering kali diukur dengan menggunakan proksi financial target. Dalam penelitian ini, *financial target* dihitung dengan menggunakan *Return on Asset (ROA)*, yang merupakan indikator efisiensi aset yang digunakan oleh perusahaan (Wijaya 2019). *Financial target* bisa menjadi tekanan bagi manajer karena adanya tuntutan dari pemegang saham agar perusahaan dapat mencapai laba yang tinggi (Agustin et al. 2022). Jika ROA perusahaan tinggi, hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan baik. Namun, jika ROA perusahaan rendah, hal ini bisa memicu kecurangan dalam laporan keuangan agar kinerja perusahaan terlihat lebih baik dan menarik perhatian pengguna laporan keuangan (Prakoso & Setiyorini 2021). Penelitian lain juga mendukung bahwa financial target berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan (Evana et al. 2019; Lindsari 2019; Nanda et al. 2019; Pamungkas & Utomo 2018; Rahma & Sari 2023; Sari et al. 2020; Sawaka 2020; Tarjo et al. 2021; Utami & Pusparini 2019). Tekanan untuk mencapai target keuangan demi mendapatkan insentif besar atau target keuangan yang tidak realistis dapat mendorong manajer memanipulasi data keuangan untuk mencapai target tersebut. Sementara penelitian lain memberikan hasil yang berbeda, di mana target keuangan yang diprosikan oleh ROA tidak mempengaruhi *Fraudulent Financial Reporting (FRR)* (Darmawan & Saragih 2017; Puspitha & Yasa 2018; Rahma & Sari 2023). Hipotesis pertama disusun berdasarkan kajian teoritis dan penelitian terdahulu tersebut adalah:

**H1: *Financial target* memiliki pengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.**

### **Pengaruh *Ineffective Monitoring* Terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan**

Pada penelitian ini *opportunity* menggunakan proksi *Ineffective Monitoring* untuk mengukur potensi kecurangan pada laporan keuangan. *Ineffective Monitoring* diprosi dengan rasio komisaris independen

terhadap jumlah total dewan komisaris. SAS No. 99 mendefinisikan *Ineffective Monitoring* adalah suatu kondisi perusahaan yang tidak memiliki pengawasan secara langsung dalam pemantauan kinerja karyawan. Apabila suatu perusahaan tidak memiliki dewan komisaris yang banyak akan semakin memungkinkan karyawan melakukan kecurangan dikarenakan kurangnya pengawasan (Skousen et al. 2009). Pengawasan pada perusahaan yang tidak efektif bisa menimbulkan kesempatan terjadinya kecurangan (Agusputri & Sofie 2019). Hasil penelitian lainnya menyatakan bahwa kesempatan yang disebabkan oleh *Ineffective Monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan (Putri & Irwandi 2017; Riandani & Rahmawati 2019). Sedangkan hasil penelitian *ineffective monitoring* tidak memiliki pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan (Achmad, Ghozali, & Pamungkas 2022; Handoko 2021; Rukmana 2020). Hipotesis kedua disusun berdasarkan kajian teoritis dan penelitian terdahulu tersebut adalah:

**H2: *Ineffective of monitoring* memiliki pengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.**

### **Pengaruh *Change in Auditor* Terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan**

Pada penelitian ini *rationalization* menggunakan proksi *change in auditor* untuk mengukur potensi kecurangan pada laporan keuangan. Auditor dan perusahaan tidak bisa terpisahkan, ketika entitas perusahaan rutin mengganti auditor kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan. Hasil penelitian menyebutkan bahwa pergantian auditor dapat meningkatkan konflik kepentingan antara agen (manajemen) dan prinsipal (pemilik), yang dapat menyebabkan risiko kecurangan keuangan (Lou & Wang 2011). Penelitian menyebutkan jika terdapat masalah dalam internal perusahaan, ada kemungkinan manajemen akan mengganti auditor (Nurcahyono et al. 2021; Utomo et al. 2019). Oleh karena itu, perusahaan yang

mengganti auditor lebih cenderung memiliki tujuan pelaporan keuangan yang curang. Perusahaan yang melakukan pergantian auditor dapat bertujuan untuk menghilangkan jejak kecurangan yang sebelumnya terdeteksi oleh auditor lama ([Larum et al. 2021](#); [Nanda et al. 2019](#)). Hal tersebut merupakan bentuk rasionalisasi agar kecurangan dalam perusahaan tidak diketahui. Penjelasan tersebut didukung dengan penelitian lain yang mengatakan bahwa *change in auditor* dapat mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan ([Carla & Pangestu 2021](#); [Sasongko & Wijyantika 2019](#)). Sebaliknya, penelitian lain menyebutkan pergantian auditor tidak signifikan memengaruhi potensi kecurangan dalam pelaporan keuangan ([Achmad, Ghozali, & Pamungkas 2022](#)). Hal ini menunjukkan bahwa pergantian auditor tidak selalu digunakan sebagai strategi untuk menutupi jejak kecurangan sebelumnya atau untuk menghindari deteksi kecurangan. Hipotesis ketiga disusun berdasarkan kajian teoritis dan penelitian terdahulu tersebut adalah:

**H3: *Change in auditor* memiliki pengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.**

### **Pengaruh *Change in Directors* Terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan**

Pada penelitian ini *capability* diprosikan dengan *Change in Directors*. Pergantian direksi sering kali terkait dengan upaya untuk menutupi kecurangan yang dilakukan oleh direksi sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh waktu yang diperlukan direksi baru untuk menyesuaikan diri dengan operasional perusahaan, yang dapat dimanfaatkan untuk menyembunyikan praktik kecurangan sebelumnya. Pergantian direksi dalam perusahaan merupakan upaya untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan cara memperkerjakan direksi yang dianggap lebih berkompeten dari sebelumnya. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa *Change in Directors* dalam perusahaan dapat menjadi

penyebab terjadi kecurangan dalam laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh dalam kecurangan laporan keuangan ([Nadziliyah & Primasari 2022](#); [Pamungkas & Utomo 2018](#); [Riandani & Rahmawati 2019](#); [Situngkir & Triyanto 2020](#); [Utami & Pusparini 2019](#)). Sebaliknya, perubahan kepemimpinan tidak secara langsung memengaruhi risiko atau kejadian kecurangan keuangan ([Achmad et al. 2022](#); [Evana et al. 2019](#); [Sari et al. 2020](#); [Utami & Pusparini 2019](#)). Hipotesis keempat disusun berdasarkan kajian teoritis dan penelitian terdahulu tersebut adalah:

**H4: *Change in Director* memiliki pengaruh positif terhadap potensi Kecurangan Laporan keuangan.**

### **Pengaruh CEO Pictures Terhadap Potensi Kecurangan laporan Keuangan**

Pada penelitian ini *ego/arrogance* diprosikan dengan *CEO Pictures*. *Arrogance* adalah sikap seseorang yang ingin terlihat lebih unggul dari yang lain. Banyaknya gambar CEO dalam laporan tahunan menunjukkan bahwa CEO ingin memperlihatkan jabatan yang dimilikinya ([Agusputri & Sofie 2019](#)). Frekuensi foto CEO dapat merepresentasikan tingkat arogansi atau superioritas CEO, yang berpotensi meningkatkan risiko kecurangan laporan keuangan. CEO yang ingin memperlihatkan jabatannya merupakan bentuk *arrogance* dikarenakan CEO dapat menganggap semua orang di perusahaan akan patuh pada perintahnya dan akan melakukan segala cara demi mendapatkan keuntungan salah satunya adalah kecurangan laporan keuangan ([Ghaisani & Supatmi 2023](#)). Hasil penelitian menyatakan semakin banyak gambar CEO yang ada dalam laporan tahunan perusahaan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan ([Apriliana & Agustina 2017](#); [Hagg & Budiwitjaksana 2020](#); [Rusmanto & Elfia 2020](#); [Siregar & Surbakti 2020](#); [Utami & Pusparini 2019](#)). Sedangkan penelitian lain

menyebutkan tidak ada hubungan yang signifikan antara jumlah foto CEO yang muncul dengan *Fraudulent Financial Reporting (FFR)* ([Achmad, Ghozali, & Pamungkas 2022](#); [Nanda et al. 2019](#); [Triyanto 2020](#)). Hipotesis kelima disusun berdasarkan kajian teoritis dan penelitian terdahulu tersebut adalah:

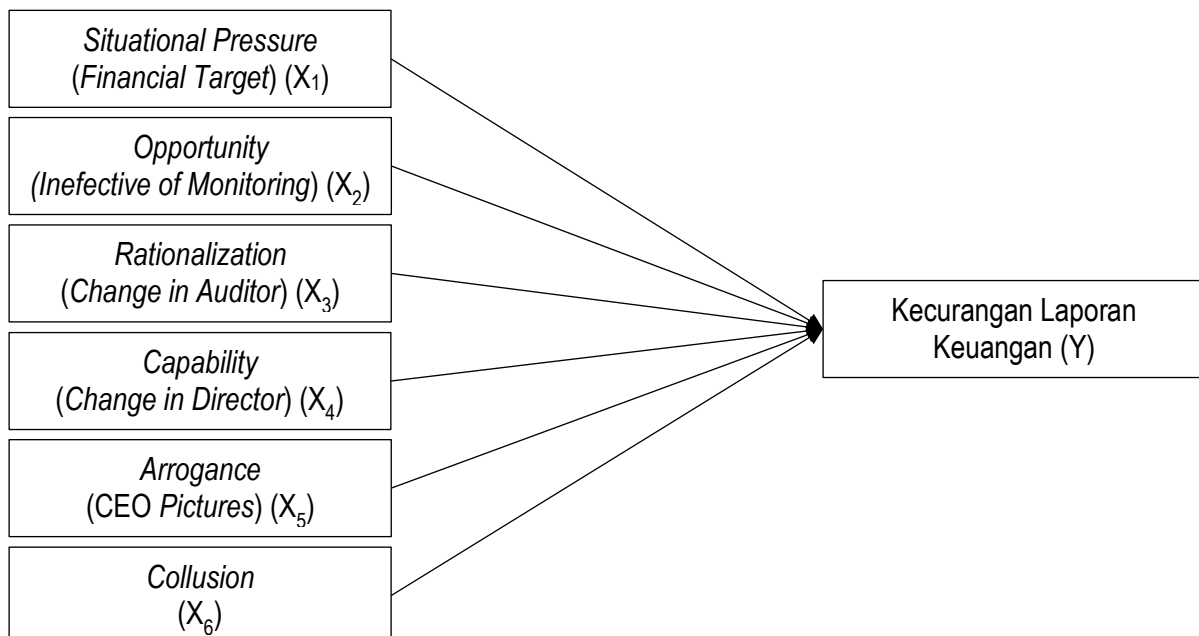
**H5: CEO pictures memiliki pengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.**

### Pengaruh Collusion Terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Pada penelitian ini collusion diprosikan perjanjian atau kerjasama dengan pemerintah untuk melihat apakah berpengaruh dalam kecurangan laporan keuangan. Kolusi adalah suatu perjanjian atau kesepakatan yang bersifat menipu antara dua orang atau lebih ([Vousinas 2019](#)). Kolusi sering kali terjadi yang melibatkan manipulasi atau penyalahgunaan informasi, sumber daya, atau wewenang untuk mencapai keuntungan yang tidak sah atau merugikan pihak lain. Dalam konteks kecurangan laporan

keuangan, kolusi bisa terjadi ketika beberapa pihak bekerja sama untuk memanipulasi data keuangan demi keuntungan pribadi atau organisasi. Penelitian membuktikan bahwa collusion berpengaruh dalam dorongan terjadinya kecurangan laporan keuangan ([Ainiyah & Effendi 2022](#); [Sari & Nugroho 2020](#); [Tarjo et al. 2021](#)). Ketika kerja sama dengan pemerintah dalam skala yang tinggi membuat pendapatan yang diterima perusahaan semakin banyak. Kerjasama dengan pemerintah tersebut mendorong perusahaan melakukan tindakan kecurangan pada laporan keuangan ([Sagala & Siagian 2021](#)). Sedangkan penelitian lain menyebutkan kolusi tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan ([Achmad, Ghozali, & Pamungkas 2022](#); [Mardeliani et al. 2022](#); [Rahma & Sari 2023](#); [Setyono et al. 2023](#)). Hipotesis keenam disusun berdasarkan kajian teoritis dan penelitian terdahulu tersebut adalah:

**H6: Collusion memiliki pengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.**



**Gambar 1. Model Penelitian**

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan ritel yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020–2022. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria perusahaan ritel yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan selama periode tersebut dan telah diaudit. Peneliti mengambil 24 sampel dari populasi yang ada. Pada periode penelitian 2020–2022 terjadi pandemi COVID-19 yang memberikan dampak signifikan terhadap perusahaan ritel akibat pembatasan aktivitas masyarakat, yang menyebabkan jam operasional tidak berjalan sebagaimana mestinya. Pandemi yang berlangsung lama berpotensi mendorong perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan guna menarik perhatian investor dan mempertahankan citra perusahaan. Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini ada 7 variabel diantaranya 6 variabel independen dan 1 variabel dependen.

## Teknik Analisis Data

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda. Menurut [Chandrarin \(2017\)](#), analisis regresi linier berganda adalah alat ukur untuk menguji hubungan sebab akibat antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi linier berganda yang akan dipakai peneliti:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + \varepsilon$$

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan metode regresi linear berganda dengan bantuan aplikasi SPSS 26, yang mencakup uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik seperti uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov), uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas (metode Glejser) Analisis linier berganda melalui uji determinasi dan persamaan regresi linear berganda, serta uji hipotesis penelitian yang meliputi uji simultan (Uji F) dan uji parsial (Uji T) sebagaimana dijelaskan oleh [Ghozali \(2019\)](#).

**Tabel 1. Variabel, Pengukuran, dan Skala**

No	Nama Variabel	Pengukuran	Skala
1	Kecurangan Laporan Keuangan (Y)	Beneish M-Score	Rasio
2	Financial Target (X <sub>1</sub> )	$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$	Rasio
3	Ineffective Monitoring (X <sub>2</sub> )	$BDOUT = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Total Dewan Komisaris}}$	Rasio
4	Change in Auditor (X <sub>3</sub> )	Pergantian auditor adalah variabel dummy: 1 = Terjadi pergantian auditor 0 = Tidak terjadi pergantian auditor	Nominal
5	Change in Directors (X <sub>4</sub> )	Pergantian direksi adalah variabel dummy: 1 = Terjadi pergantian direksi 0 = Tidak terjadi pergantian direksi	Nominal
6	CEO Pic (X <sub>5</sub> )	Total Foto CEO, Jumlah foto CEO yang ada di annual report perusahaan	Nominal
7	Collusion (X <sub>6</sub> )	Kerjasama dengan pemerintah adalah variabel dummy: 1 = Terjadi kerjasama 0 = Tidak terjadi kerjasama	Nominal

Sumber: [Achmad et al. \(2022\)](#) dan [Handoko \(2021\)](#)

**Tabel 2. Perhitungan Beneish Model (M-Score)**

Model Day's Sales in Receivable Index (DSRI)	$DSRI = \frac{\text{Receivable}_t \div \text{Sales}_t}{\text{Receivable}_{t-1} \div \text{Sales}_{t-1}}$
Gross Margin Index (GMI)	$GMI = \frac{(\text{Sales}_{t-1} - \text{COGS}_{t-1}) \div \text{Sales}_{t-1}}{(\text{Sales}_t - \text{COGS}_t) \div \text{Sales}_t}$
Asset Quality Index (AQI)	$AOI = \frac{\text{Current Assets} + \text{Property, Plant, and Equipment}}{\text{Total Assets}}$
Sales Growth Index (SGI)	$SGI = \frac{\text{Sales}_t}{\text{Sales}_{t-1}}$
Total Accrual to Total Assets (TATA)	$TATA = \frac{\text{Income from Operating}_t - \text{Cash Flow from Operating}_t}{\text{Total Assets}}$
Leverage Index (LVGI)	$LVGI = \frac{(\text{LTD}_t + \text{Current Liability}_t) \div \text{Total Assets}_t}{(\text{LTD}_{t-1} + \text{Current Liability}_{t-1}) \div \text{Total Assets}_{t-1}}$
Depreciation Index (DEPI)	$DEPI = \frac{\text{Depreciation}_{t-1} \div (\text{Depreciation}_{t-1} + \text{PPE}_{t-1})}{\text{Depreciation}_t \div (\text{Depreciation}_t + \text{PPE}_t)}$
Sales, General, and Administrative Expense Index (SGAI)	$SGAI = \frac{\text{Sales, General, and adm. Expense}_t \div \text{Sales}_t}{\text{Sales, General, and adm. Expense}_{t-1} \div \text{Sales}_{t-1}}$

**Tabel 3. Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Min	Maxi	Mean	Std. De
Kecurangan Laporan Keuangan (Y)	24	2,86	67,57	10,8750	12,24249
Financial Target (X1)	24	,01	,57	,1753	,11981
Ineffective Monitoring(X2)	24	,85	2,60	1,2682	,39251
Change in Auditor (X3)	24	,03	1,02	,3188	,45966
Change in Directors (X4)	24	,03	3,00	,9375	1,00778
CEO Pictures (X5)	24	3,00	7,00	3,9167	1,10007
Collusion (X6)	24	,03	3,00	1,1025	,87174

Sumber: Pengolahan Data 2024

### HASIL PENELITIAN

Uji statistik deskriptif merupakan hasil uji yang memberikan gambaran informasi terhadap variabel dan data sampel dalam penelitian. Kecurangan laporan keuangan (Y), nilai minimum adalah 2,86, nilai rata-rata (mean) 10,8750, dan nilai maksimum 67,57, yang menunjukkan adanya kasus kecurangan laporan keuangan yang tinggi. Untuk variabel *financial target*, nilai rata-rata menunjukkan hasil yang

cukup rendah. Pada variabel *ineffective monitoring*, nilai rata-rata 1,2682 menunjukkan bahwa pengawasan yang tidak efektif merupakan masalah nyata. Variabel *change in auditor* memiliki nilai rata-rata 0,3188, yang berarti pergantian auditor tidak terlalu sering terjadi, namun standar deviasi sebesar 0,45966 menunjukkan bahwa ada beberapa perusahaan yang lebih sering mengganti auditor dibandingkan yang lain. Variabel *change in*

*directors* memiliki standar deviasi sebesar 1,0078, yang mengindikasikan adanya perusahaan yang mengalami perubahan direksi lebih dari satu kali. Sementara itu, variabel *CEO pictures* menunjukkan bahwa perusahaan memiliki banyak gambar CEO. Untuk variabel *collusion*, nilai rata-rata sebesar 1,1025 menunjukkan bahwa kolusi memiliki rata-rata yang cukup rendah. Berdasarkan data yang ada pada tabel 4 hasil yang didapatkan dari uji normalitas adalah ,175 yang dimana lebih besar dari 0,05. Hal ini dapat diartikan bahwa uji data ini berdistribusi normal.

Uji multikoleniaritas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel pada model regresi. Apabila tidak ada korelasi antara satu sama lain model regresi linier berganda berjalan dengan baik. Pada tabel 5 diatas nilai tolerance pada variabel independen >0,10 dan nilai variance inflation factor (VIF) <10,00. Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa tidak terjadi multikoleniaritas variabel independen dalam model regresi.

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah model regresi yang digunakan terdapat heteroskedastisitas. Pada tabel 6 diatas memperlihatkan hasil dari uji heteroskedastisitas

dalam penelitian ini menunjukkan nilai sig >0,05. Maka dari itu disimpulkan bahwa hasil dari regresi ini tidak terjadi heteroskedastisitas

Menurut [Ghozali \(2021\)](#), uji determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen, yaitu *financial target* ( $X_1$ ), *ineffective monitoring* ( $X_2$ ), *change in auditor* ( $X_3$ ), *change in directors* ( $X_4$ ), *CEO pictures* ( $X_5$ ), dan *collusion* ( $X_6$ ), terhadap variabel dependen, yaitu kecurangan laporan keuangan ( $Y$ ). Berdasarkan hasil di tabel 7, variabel independen memiliki pengaruh 44,5% sedangkan sisanya 55,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 8 mendapatkan hasil koefisien regresi yang ada, maka dari itu persamaan regresi dapat dibuat:

$$Y = 14,176 - 25,810X_1 - 10,906X_2 + 13,517X_3 + 7,017X_4 + 1,614X_5 - 1,953X_6 + e$$

Pada persamaan di atas, nilai konstanta sebesar 14,176 menunjukkan bahwa jika variabel *financial target*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change in directors*, *CEO pictures*, dan *collusion* bernilai nol, maka kecurangan laporan keuangan ( $Y$ ) adalah sebesar 14,176.

**Tabel 4. Hasil Uji Normalitas (Kolmogorov-Smirnov)**

	Unstandardized Residual
N	24
Asymp. Sig. (2-tailed)	,175

Sumber: Pengolah Data 2024

**Tabel 5. Hasil Uji Multikoleniaritas**

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Financial Target ( $X_1$ )	,768	1,303
Ineffective Monitoring ( $X_2$ )	,547	1,828
Change in Auditor ( $X_3$ )	,683	1,464
Change in Directors ( $X_4$ )	,711	1,407
Ceo Pictures ( $X_5$ )	,812	1,232
Collusion ( $X_6$ )	,700	1,429

Sumber: Pengolah Data 2024

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	1,272	,791		1,608	,159
Financial Target (X <sub>1</sub> )	-,328	,905	-,132	-,362	,730
Ineffective Monitoring (X <sub>2</sub> )	-,253	,434	-,227	-,583	,581
Change in Auditor (X <sub>3</sub> )	,489	,351	,530	1,394	,213
Change in Directors (X <sub>4</sub> )	,054	,137	,151	,398	,705
CEO Pictures (X <sub>5</sub> )	-,059	,111	-,205	-,536	,611
Collusion (X <sub>6</sub> )	-,131	,213	-,268	-,616	,561

Sumber: Pengolah Data 2024

Tabel 7. Hasil Uji Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
,667 <sup>a</sup>	,445	,249	10,61261

Sumber: Pengolah Data 2024

Tabel 8. Hasil Uji Persamaan Regresi Linear Berganda

Variable	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	14.176	12.339		1.149	.267
Financial Target (X <sub>1</sub> )	-25.810	21.080	-.253	-1.224	.238
Ineffective Monitoring (X <sub>2</sub> )	-10.906	7.623	-.350	-1.431	.171
Change in Auditor (X <sub>3</sub> )	13.517	5.824	.508	2.321	.033
Change in Directors (X <sub>4</sub> )	7.017	2.605	.578	2.694	.015
CEO Pictures (X <sub>5</sub> )	1.614	2.233	.145	.723	.480
Collusion (X <sub>6</sub> )	-1.953	3.035	-.139	-.644	.528

Sumber: Pengolah Data 2024

Koefisien regresi *financial target* sebesar -25,810 berarti setiap kenaikan satu satuan pada variabel ini akan menurunkan kecurangan laporan keuangan (Y) sebesar 25,810. Koefisien regresi *ineffective monitoring* sebesar -10,906 juga menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel ini akan menurunkan kecurangan laporan keuangan (Y) sebesar 10,906. Sebaliknya, koefisien regresi

*change in auditor* sebesar 13,517 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel ini akan meningkatkan kecurangan laporan keuangan (Y) sebesar 13,517. Hal serupa terjadi pada *change in directors* dengan koefisien 7,017, yang berarti kenaikan satu satuan variabel ini akan meningkatkan kecurangan laporan keuangan (Y) sebesar 7,017. Selanjutnya, koefisien regresi *CEO pictures*

sebesar 1,614 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel ini akan meningkatkan kecurangan laporan keuangan.

Tabel 9. Hasil Uji F

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1532.539	6	255.423	2.268	.086 <sup>b</sup>
	Residual	1914.667	17	112.627		
	Total	3447.206	23			

Sumber: Pengolah Data 2024

Tabel 10. Hasil Uji t

	Model	t	Sig.	Keputusan
1	(Constant)	1.149	.267	
	Financial Target (X1)	-1.224	.238	H1 ditolak
	Ineffective Monitoring (X2)	-1.431	.171	H2 ditolak
	Change in Auditor (X3)	2.321	.033	H3 diterima
	Change in Directors (X4)	2.694	.015	H4 diterima
	Ceo Pictures (X5)	.723	.480	H5 ditolak
	Collusion (X6)	-.644	.528	H6 ditolak

Sumber: Pengolah Data 2024

(Y) sebesar 1,614. Terakhir, koefisien regresi *collusion* sebesar -1,953 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel ini akan menurunkan kecurangan laporan keuangan (Y) sebesar 1,953.

Tujuan adanya uji simultan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas simultan terhadap variabel terikat ([Ghozali 2019](#)). Berdasarkan hasil uji simultan (uji F), diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,086. Karena nilai tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara simultan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Uji parsial t digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen secara individual untuk menjelaskan bentuk variasi variabel dependen, dan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variabel independen secara individual terhadap variabel dependen ([Ghozali 2019](#)).

Hipotesis 1 menguji pengaruh *financial target* terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil uji menunjukkan nilai t sebesar -1,224 dan nilai signifikansi 0,238, yang lebih besar dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa *financial target* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis 1 ditolak. Temuan ini sejalan dengan penelitian lain ([Puspitha & Yasa 2018](#); [Rahma & Sari 2023](#)). Target keuangan yang ditetapkan oleh perusahaan tidak akan memengaruhi keputusan manajemen untuk melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan, karena ukuran target tersebut masih berada dalam batas yang wajar dan dapat dicapai.

Hipotesis 2 menguji pengaruh *ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil uji menunjukkan nilai t sebesar -1,431 dan nilai signifikansi 0,171, yang lebih besar dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa variabel *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan

keuangan, sehingga hipotesis 2 ditolak. Temuan ini sejalan dengan penelitian lain ([Achmad, Ghozali, & Pamungkas 2022](#); [Handoko 2021](#); [Rahma & Sari 2023](#); [Rukmana 2020](#)). Hal ini menunjukkan bahwa rasio dewan komisaris yang tinggi mengurangi celah bagi manajer untuk melakukan kecurangan laporan keuangan, namun keberadaan komisaris independen saja tidak menjamin efektivitas atau objektivitas monitoring dalam mencegah kecurangan.

Hipotesis 3 menguji pengaruh pergantian auditor terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil uji menunjukkan nilai t sebesar 2,321 dan nilai signifikansi 0,033, yang lebih kecil dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa variabel pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis 3 diterima. Temuan ini sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan ([Carla & Pangestu 2021](#); [Larum et al. 2021](#); [Nanda et al. 2019](#); [Nurchayono et al. 2021](#); [Sari et al. 2022](#); [Sari et al. 2020](#); [Sari et al. 2020](#); [Sasongko & Wijyantika 2019](#); [Utomo et al. 2019](#)). Studi ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengganti auditor mungkin bertujuan untuk menghapus jejak kecurangan yang terdeteksi auditor lama. Auditor baru juga membutuhkan waktu untuk mengenali pola kecurangan, sehingga memberi peluang bagi perusahaan untuk melakukan manipulasi.

Hipotesis 4 menguji pengaruh pergantian direksi terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil uji menunjukkan nilai t sebesar 2,694 dan nilai signifikansi 0,015, yang lebih kecil dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa pergantian direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis 4 diterima. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan ([Nadziliyah & Primasari 2022](#); [Pamungkas & Utomo 2018](#); [Riandani & Rahmawati 2019](#); [Situngkir & Triyanto 2020](#);

[Utami & Pusparini 2019](#)). Pergantian direksi meningkatkan risiko kecurangan laporan keuangan karena periode transisi memberi peluang bagi individu tertentu untuk memanfaatkan perubahan manajemen guna menyembunyikan atau memanipulasi data keuangan. Direktur baru yang membutuhkan waktu beradaptasi sehingga bisa mengurangi efektivitas kinerja dan membuka peluang untuk menutupi masalah kinerja, termasuk manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh direksi sebelumnya.

Hipotesis 5 menguji pengaruh gambar CEO terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil uji menunjukkan nilai t sebesar 0,723 dan nilai signifikansi 0,480, yang lebih besar dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa gambar CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis 5 ditolak. Temuan ini sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa gambar CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan ([Achmad et al. 2022](#); [Achmad, Ghozali, & Pamungkas 2022](#); [Nanda et al. 2019](#); [Triyanto 2020](#)). Artinya, banyaknya foto CEO yang ditampilkan tidak secara langsung memengaruhi kemungkinan terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan perusahaan. Foto CEO yang muncul bisa berarti bahwa perusahaan ingin mengenalkan CEO mereka ke publik, dan pencapaian apa saja yang telah didapatkan.

Hipotesis 6 menguji pengaruh kolusi terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil uji menunjukkan nilai t sebesar -0,644 dan nilai signifikansi 0,528, yang lebih besar dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa kolusi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis 6 ditolak. Temuan ini sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa kolusi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan ([Achmad, Ghozali, & Pamungkas 2022](#); [Mardeliani et al. 2022](#); [Rahma & Sari 2023](#); [Setyono et al. 2023](#)). Kolusi yang diukur dengan kerja sama dengan pemerintah tidak menjadi penyebab kecurangan

laporan, karena perusahaan yang bekerja sama dengan pemerintah biasanya bertujuan untuk mendapatkan laba yang besar. Sebaliknya, jika perusahaan terlibat dalam kecurangan, pemerintah mungkin tidak akan melanjutkan kerja sama dengan perusahaan tersebut.

## PENUTUP

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa faktor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sementara yang lainnya tidak. *Financial target* dan *ineffective monitoring* tidak berpengaruh karena target yang wajar dan rasio dewan komisaris yang tinggi tidak cukup menjamin pencegahan kecurangan. Sebaliknya, pergantian auditor dan pergantian direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan, karena periode transisi memberi peluang untuk manipulasi data. *CEO Pictures*

dan kolusi tidak berpengaruh, karena foto CEO lebih untuk mengenalkan pencapaian dan kolusi dengan pemerintah tidak terkait dengan kecurangan laporan keuangan. Secara keseluruhan, pergantian auditor dan direksi membuka peluang manipulasi laporan keuangan, sementara faktor lainnya tidak mempengaruhi secara signifikan.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah hanya menggunakan satu proksi dari setiap komponen *fraud hexagon* sehingga hasil yang diperoleh masih kurang akurat. Sarankan untuk menambahkan variabel yang belum diteliti dalam penelitian ini, seperti budaya perusahaan dan CEO duality. Peneliti juga dapat mempertimbangkan untuk mengganti objek penelitian dengan perusahaan ritel yang fokus pada e-commerce atau perusahaan yang bergerak di industri energi.

## REFERENSI:

- Achmad, T., Ghozali, I., Helmina, M. R. A., Hapsari, D. I., & Pamungkas, I. D. (2022). Detecting Fraudulent Financial Reporting Using the Fraud Hexagon Model: Evidence from the Banking Sector in Indonesia. *Economies*, 11(1), 5. <https://doi.org/10.3390/economies11010005>
- Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia. *Economies*, 10(1), 13. <https://doi.org/10.3390/economies10010013>
- Adhikara, Mf. A. (2020). Motivasi Bonus Plan dalam Fraudulent Financial Statement. *Jurnal Ekonomi : Journal of Economic*, 11(1). <https://doi.org/10.47007/jeko.v11i1.3011>
- Agusputri, H., & Sofie, S. (2019). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 14(2), 105–124. <https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>
- Agustin, M. D., Yufantria, F., & Ameraldo, F. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon Theory Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020). *Journals of Economics and Business*, 2(2), 47–62. <https://doi.org/10.33365/jeb.v2i2.137>
- Ainiyah, L. N., & Effendi, D. (2022). Pengaruh Hexagon Fraud Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016–2020). 11.
- Apriliansa, S., & Agustina, L. (2017). The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2), 154–165. <https://doi.org/10.15294/jda.v7i1.4036>
- Arens, A. A., J. E., R., Beasley, M. S., & Hogan, C. E. (2017). *Auditing and Assurance Services* (16th ed). Pearson Education Limited.
- Carla, C., & Pangestu, S. (2021). Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Fraud Pentagon. *Ultimaccounting : Jurnal Ilmu Akuntansi*, 13(1), 125–142. <https://doi.org/10.31937/akuntansi.v13i1.1857>
- Chandrarin, Grahita. 2017. Metode Riset Akuntansi Pendekatan Kuantitatif. <https://eprints.unmer.ac.id/id/eprint/3849/1/18.MetodeRisetAkuntansidummy.pdf>.
- Cressey, D. R. (1950). *Differential Association Theory and Compulsive Crimes*.

- Darmawan, A., & Saragih, S. O. (2017). *The Impact of Auditor Quality, Financial Stability, and Financial Target for Fraudulent Financial Statement*.
- Evana, E., Metalia, M., Mirfazli, E., Georgieva, D. V., & Sastrodiharjo, I. (2019). Business Ethics in Providing Financial Statements: The Testing of Fraud Pentagon Theory on the Manufacturing Sector in Indonesia. *Business Ethics and Leadership*, 3(3), 68–77. [https://doi.org/10.21272/bel.3\(3\).68-77.2019](https://doi.org/10.21272/bel.3(3).68-77.2019)
- Ghaisani, A. A., & Supatmi, S. (2023). Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan Menggunakan Fraud Pentagon. *Owner*, 7(1), 599–611. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1233>
- Ghozali. (2019). Uji Instrumen Data Kuesioner. In C. Gunawan, Regresi Linear Berganda Tutorial SPSS Lengkap. Sukabumi: Skripsi Bisa.
- Ghozali, Imam. 2021. "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26. Edisi 10." Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handoko, B. L. (2021). Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 5(2), 176. <https://doi.org/10.33603/jka.v5i2.5101>
- Haqq, A. P. N. A., & Budiwitjaksono, G. S. (2020). Fraud Pentagon for Detecting Financial Statement Fraud. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 22(3), 319–332. <https://doi.org/10.14414/jebav.v22i3.1788>
- Kusuma, S. P., Oktafiyani, M., Pamungkas, I. D., & Ratnawati, J. (2024). The Beneish M-Score Model in Detecting Fraudulent Financial Reporting: The Hexagon Perspective Theory. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, 9(1), 15–28. <https://doi.org/10.33633/jpeb.v9i1.8369>
- Larum, K., Zuhroh, D., & Subiyantoro, E. (2021). Fraudulent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 4(1), 82–94. <https://doi.org/10.26905/af.v4i1.5818>
- Lindasari, V. (2019). Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderating Menggunakan Pentagon Analisis. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, 2. <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5766>
- Lou, Y.-I., & Wang, M.-L. (2011). Fraud Risk Factor Of The Fraud Triangle Assessing The Likelihood Of Fraudulent Financial Reporting. *Journal of Business & Economics Research (JBER)*, 7(2). <https://doi.org/10.19030/jber.v7i2.2262>
- Mardeliani, S., Sudrajat, & Alvia, L. (2022). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Menurut Hexagon Fraud Model Pada Perusahaan Bumn Tahun 2016-2020. *Jurnal Syntax Admiration*, 3(7), 842–857. <https://doi.org/10.46799/jsa.v3i7.458>
- Marks, J. (2012). *The Mind Behind The Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements*.
- Nadziliyah, H., & Primasari, N. S. (2022). Analisis Fraud Hexagon Terhadap Financial Statement Fraud pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi. *Accounting and Finance Studies*, 2(1), 21–39. <https://doi.org/10.47153/afs21.2702022>
- Nanda, S. T., Salmiah, N., & Mulyana, D. (2019). Fraudulent Financial Reporting: A Pentagon Fraud Analysis. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 16(2), 122–134. <https://doi.org/10.31849/jieb.v16i2.2678>
- Nurardi, D. S., & Wijayanti, R. (2021). Determinan Financial Statement Fraud Dengan Analisis Fraud Hexagon Model (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode II Agustus-Januari 2016-2019). In *Prosiding University Research Colloquium*, 430–441.
- Nurchayono, N., Hanum, A. N., Kristiana, I., & Pamungkas, I. D. (2021). Predicting Fraudulent Financial Statement Risk: The Testing Dechow F-Score Financial Sector Company InIndonesia. *Universal Journal of Accounting and Finance*, 9(6), 1487–1494. <https://doi.org/10.13189/ujaf.2021.090625>
- Pamungkas, I. D., & Utomo, St. D. (2018). Fraudulent Financial Reporting: An Application of Fraud Pentagon Theory to Association of Southeast Asian Nations Corporate Governance Scorecard. *Journal of Advanced Research in Law and Economics*, 9(5), 1729. [https://doi.org/10.14505/jarle.v9.5\(35\).26](https://doi.org/10.14505/jarle.v9.5(35).26)
- Prakoso, D. B., & Setiyorini, W. (2021). Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan*, 7(1), 48–61. <https://doi.org/10.26905/ap.v7i1.5770>

- Preicilia, C., Wahyudi, I., & Preicilia, A. (2022). Analisa kecurangan laporan keuangan dengan perspektif teori Fraud Hexagon. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(3), 1467–1479. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i3.2476>
- Puspitha, M. Y., & Yasa, G. W. (2018). Fraud Pentagon Analysis in Detecting Fraudulent Financial Reporting (Study on Indonesian Capital Market). *International Journal of Sciences*, 42(5).
- Putri, P. A. A., & Irwandi, S. A. (2017). The determinants of accounting fraud tendency. *The Indonesian Accounting Review*, 6(1), 99–108. <https://doi.org/10.14414/tiar.v6i1.857>
- Rahma, N. N., & Sari, S. P. (2023). *Detection of Fraud Financial Statements through the Hexagon Model Vousinas Fraud Dimensions: Review on Jakarta Islamic Index 70.06(01)*.
- Riandani, M. A., & Rahmawati, E. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon, Kepemilikan Institusional dan Asimetris Informasi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 3(2). <https://doi.org/10.18196/rab.030244>
- Rukmana, H. S. (2020). Determinan Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud Dan Nilai Perusahaan. *Economicus*, 12(1), 12–25. <https://doi.org/10.47860/economicus.v12i1.140>
- Rusmanto, T., & Elfia, E. (2020). An Examination of Fraud Pentagon Effect in Indonesian Banking. *The International Journal of Business & Management*, 8(7). <https://doi.org/10.24940/theijbm/2020/v8i7/BM2007-011>
- Sagala, Samuel Gevanry, and Valentine Siagian. 2021. "Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2019." *Jurnal Akuntansi* 13 (2): 245–59. <https://doi.org/10.28932/jam.v13i2.3956>.
- Sari, M. P., Kiswanto, Rahmadani, L. V., Khairunnisa, H., & Pamungkas, I. D. (2020). Detection Fraudulent Financial Reporting and Corporate Governance Mechanisms Using Fraud Diamond Theory of the Property and Construction Sectors in Indonesia. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8(3), 1065–1072. <https://doi.org/10.18510/hssr.2020.83109>
- Sari, M. P., Mahardika, E., Suryandari, D., & Raharja, S. (2022). The audit committee as moderating the effect of hexagon's fraud on fraudulent financial statements in mining companies listed on the Indonesia stock exchange. *Cogent Business & Management*, 9(1), 2150118. <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2150118>
- Sari, M. P., Pramasheilla, N., F., Suryarini, T., & Pamungkas, I. D. (2020). Analysis of Fraudulent Financial Reporting With the Role of KAP Big Four as a Moderation Variable: Crowe's Fraud's Pentagon Theory. *International Journal of Financial Research*, 11(5), 180. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n5p180>
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). *Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia*.
- Sasongko, N., & Wijyantika, S. F. (2019). Faktor Resiko Fraud Terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting (Berdasarkan Pendekatan Crown's Fraud Pentagon Theory). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 67–76. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i1.7809>
- Sawaka K., I. G. N. H. (2020). Fraud pentagon theory in detecting financial reporting with good corporate governance as moderator variable. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v7n1.824>
- Setyono, D., Hariyanto, E., Wahyuni, S., & Pratama, B. C. (2023). Penggunaan Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Owner*, 7(2), 1036–1048. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1325>
- Siregar, A., & Surbakti, A. S. (2020). Analisis Pengaruh Whistleblowing System dan Rapat Komite Audit Terhadap Jumlah Kecurangan. *BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing dan Keuangan*, 16(1), 21. <https://doi.org/10.25170/balance.v16i1.1286>
- Situngkir, N. C., & Triyanto, D. N. (2020). Detecting Fraudulent Financial Reporting Using Fraud Score Model and Fraud Pentagon Theory: Empirical Study of Companies Listed in the LQ 45 Index. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 23(03). <https://doi.org/10.33312/ijar.486>
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. In M. Hirschey, K. John, & A. K. Makhija (Eds.),

- Advances in Financial Economics* (Vol. 13, pp. 53–81). Emerald Group Publishing Limited. [https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005)
- Tama, D. R. (2022). *Fraud: A Risky Blindspot for Indonesia*.
- Tarjo, T., Anggono, A., & Sakti, E. (2021). Detecting Indications of Financial Statement Fraud: A Hexagon Fraud Theory Approach. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 13(1), 119–131. <https://doi.org/10.26740/jaj.v13n1.p119-131>
- Triyanto, D. N. (2020). Detection of Financial Reporting Fraud: The Case of Socially Responsible Firms. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 22(3), 399–410. <https://doi.org/10.14414/jebav.v22i3.1792>
- Utami, E. R., & Pusparini, N. O. (2019). The Analysis Of Fraud Pentagon Theory And Financial Distress For Detecting Fraudulent Financial Reporting In Banking Sector In Indonesia (Empirical Study Of Listed Banking Companies On Indonesia Stock Exchange In 2012-2017). *Proceedings of the 5th International Conference on Accounting and Finance (ICAF 2019)*. Proceedings of the 5th International Conference on Accounting and Finance (ICAF 2019), Yogyakarta, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/icaf-19.2019.10>
- Utomo, S. D., Machmuddah, Z., & Pamungkas, I. D. (2019). *The Effect of Auditor Switching and Managerial Ownership on Fraudulent Financial Statement*. 16.
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: The S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wijaya, R. (2019). Analisis Perkembangan Return On Assets (ROA) dan Return On Equity (ROE) untuk Mengukur Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(1), 40. <https://doi.org/10.32502/jimn.v9i1.2115>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). *The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud*.

*Halaman Ini Sengaja Dikosongkan.*